

## **BAB 2**

### **MEMBANGUN TEORI PENELITIAN**

Karena sejumlah metode penelitian yang dijelaskan dalam buku ini sangat menekankan pada metode ilmiah baik secara implisit ataupun eksplisit dan hanya dapat dipahami sepenuhnya dengan kerangka kerja total dari prinsip dan asumsi-asumsinya, disini kita akan menguji beberapa karakteristik dari ilmu pengetahuan sedikit lebih dekat.

Jika sebagian besar ciri-ciri khusus dari ilmu pengetahuan adalah wujud pengalaman, karakteristik yang paling penting berikutnya adalah rangkaian prosedur. Prosedur penelitian memperlihatkan bagaimana proses penemuan ditemukan, dan prosedur tersebut bisa diulangi oleh peneliti lain. Contohnya untuk memeriksa prosedur-prosedur tersebut dengan materi yang sama atau materi yang lainnya dan kemudian menguji hasilnya. Cuff dan Rayne (1979) mengatakan suatu pendekatan ilmiah perlu memasukan standar-standar prosedur-prosedur untuk menunjukkan kebenaran empiris terhadap penemuannya dan dapat memperlihatkan kecocokan atau kesesuaian diantara pernyataan-pertanyaannya dan apa yang sedang terjadi atau yang telah terjadi didunia.

Peneliti mulai dengan suatu pengujian terhadap pendapat dari keyakinan ilmiah: macam-macam asumsi yang diungkapkan oleh para peneliti seringkali secara implisit terlihat dalam mengerjakan pekerjaan sehari-harinya, diantaranya:

(1) asumsi dari paham determinisme, ini berarti bahwa peristiwa-peristiwa mempunyai penyebab yang ditentukan oleh keadaan lainya; dan ilmu pengetahuan alam meneruskannya pada keyakinan bahwa hubungan sebab akibat ini akhirnya dapat diungkap dan dipahami dan peristiwa-peristiwa tersebut dapat dijelaskan asal mulanya. Terlebih lagi tidak hanya peristiwa-peristiwa dalam bidang pengetahuan alam yang dapat ditentukan oleh keadaan lain, tetapi ada keteraturan tentang cara mereka di tentukan, alam semesta tidak bersikap secara dibuat-buat. Hal itu merupakan tujuan akhir dari para peneliti untuk memformulasikan hukum-hukum alam

dan menghitung kejadian-kejadian di dunia sekitar peneliti dengan memberikan suatu dasar yang kuat bagi prediksi dan kontrol.

(2) asumsi dari paham empirisme, pandangan ini beranggapan bahwa jenis-jenis tertentu dari pengetahuan yang reliabel hanya berasal dari pengalaman didalam prakteknya, secara ilmiah ini berarti bahwa ketahanan dari suatu teori atau hipotesis tergantung pada wujud dari bukti secara empiris untuk dukungannya. Secara empiris disini berarti bahwa yang bisa diuji melalui observasi dan pembuktian data atau konfirmasi yang kuat, dalam istilah probabilitas dari sebuah teori atau hipotesis didalam lingkup penelitian. Pandangan ini telah disimpulkan oleh Barratt (1971) yang mengatakan bahwa keputusan bagi empirisme sebagai suatu tindakan dari keyakinan ilmiah yang menandai bahwa cara terbaik untuk memperoleh pengetahuan adalah dengan cara pembuktian yang didapatkan melalui pengalaman langsung.

Mouly (1978) mengidentifikasikan lima langkah dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan secara empiris, yaitu:

1. Pengalaman – poin awal dari upaya ilmiah pada tingkatan yang paling dasar
2. Klasifikasi – sistematisasi formal dari data yang tidak dapat dipahami
3. Kuantifikasi – suatu tahapan yang lebih rumit dimana ketelitian pengukuran memberikan analisis yang lebih memadai dari fenomena melalui alat pengukuran secara matematis.
4. Penemuan hubungan, identifikasi dan klasifikasi dari fungsi hubungan diantara fenomena-fenomena.
5. Perkiraan terhadap kebenaran, ilmu pengetahuan alam meneruskannya melalui perkiraan secara bertahap terhadap kebenaran.

(3) asumsi yang mendasari penelitian para peneliti adalah prinsip parsimony yaitu pemikiran yang berlandaskan bahwa fenomena harus di jelaskan dalam cara yang se ekonomis mungkin. Pernyataan ini disampaikan oleh William ketika dia mengatakan bahwa prinsip-orinsip penjelasan tidak harus digandakan. Itu bisa di interpretasikan kedalam beberapa cara : bahwa lebih baik menghitung satu fenomena dari dua kosep daripada tiga konsep, suatu teori sederhana dijadikan suatu teori yang kompleks, atau seperti yang dikatakan oleh Lyold Morgan sebagai pengantar terhadap suatu penelitian tentang perilaku hewan, Morgan mengatakan bahwa sama

sekali mungkin kita menginterpretasikan suatu tindakan sebagai hasil dari latihan pada suatu bidang kejiwaan yang lebih tinggi, jika itu bisa diinterpretasikan sebagai hasil latihan dari seseorang yang berada lebih rendah pada skala psikologis.

(4) asumsi generalitas yang memainkan suatu bagian yang penting didalam metode pemikiran deduktif dan induktif. Berbicara secara historis, itu merupakan problematika hubungan antara fakta-fakta konkrit dan kesimpulan abstrak untuk memberikan hasil di dalam dua teori pengetahuan yang berlawanan antara rasional dan empiris. Dimulai dengan pengamatan terhadap fakta-fakta, para peneliti mempersiapkan untuk menggeneraliskan penemuan-penemuan mereka pada dunia yang lebih luas. Hal ini dilakukan karena mereka sangat difokuskan dengan penjelasan terhadap konsep generalitas yang memberikan kurang lebih tentang suatu permasalahan dari para ilmuwan sosial yang menghadapi sampel dari populasi manusia yang lebih besar, harus sangat berhati-hati pada saat menggeneralisasikan penemuan-penemuan mereka kepada keterangan-keterangan dari populasi induk.

Kerlinger (1970) menyebutkan bahwa di dalam dunia ilmiah terdapat dua pandangan utama tentang pengetahuan alam yang bisa ditemukan melalui pandangan statis dan dinamis. Pandangan statis, yang memiliki daya tarik tertentu bagi orang-orang yang bukan ahli, yaitu bahwa pengetahuan alam merupakan suatu aktivitas yang berkontribusi informasi yang sistematis pada dunia. Hasil penelitian dari para ilmuwan adalah untuk mengungkap fakta-fakta baru dan menambahkannya pada kumpulan pengetahuan yang ada. Dengan demikian pengetahuan alam dilihat sebagai suatu kumpulan penemuan-penemuan yang terakumulasi, penekanannya menjadi utama pada pengetahuan yang ada saat ini dan menambahkannya pada pengetahuan tersebut.

Adapun pandangan dinamis, sebaliknya menganggap pengetahuan alam lebih sebagai aktivitas, sebagai sesuatu yang dilakukan oleh para ilmuwan. Berdasarkan pada konsepsi ini adalah penting untuk memiliki suatu induk pengetahuan yang terakumulasi, tetapi apa yang benar-benar merupakan masalah adalah penemuan-penemuan yang dibuat oleh para ilmuwan. Penekanannya disini lebih kepada ilmu pengetahuan alam heuristik.

Pandangan-pandangan yang berlawanan terdapat pada fungsi dari pengetahuan alam. Bagi para ilmuwan profesional, pengetahuan alam sebagai suatu cara tentang pemahaman dunia; sebagai suatu alat penjelasan dan pemahaman, prediksi dan kontrol. Bagi mereka, tujuan akhir dari pengetahuan alam adalah teori. Teori didefinisikan oleh Kerlinger (1970) sebagai serangkaian konsep, definisi, dan dalil yang saling berhubungan menyajikan suatu pandangan fenomena yang sistematis dengan menspesifikasikan hubungan-hubungan diantara variabel-variabel, dengan tujuan menjelaskan dan memprediksi fenomena. Di dalam beberapa hal, teori menggabungkan bersama-sama seluruh data empiris ke dalam suatu kerangka kerja konseptual yang koheren dari kemampuan peneliti yang lebih luas.

Mouly (1978) mengungkapkan bahwa jika tidak ada lagi, suatu teori merupakan sebuah alat yang menyenangkan, suatu keperluan yang sungguh-sungguh, dan mengorganisasikan seluruh fakta-fakta, hukum-hukum, konsep-konsep, gagasan-gagasan, prinsip-prinsip, ke dalam bentuk yang bermakna dan teratur. Hal itu mengangkat upaya untuk membuat masuk akal dari apa yang kita ketahui sehubungan dengan fenomena yang ada.

Lebih dari pada ini, bagaimana pun juga, teori itu sendiri merupakan sumber bagi penemuan-penemuan dan informasi yang lebih jauh. Dalam hal ini, teori merupakan sebuah sumber dari hipotesa-hipotesa baru dan pertanyaan-pertanyaan yang tak tertanyakan sampai sekarang ini; teori mengidentifikasi bidang-bidang kritis untuk penyelidikan lebih lanjut, teori menutup celah dalam pengetahuan kita; dan memungkinkan seorang peneliti untuk menyebutkan sebagai dalil keberadaan fenomena yang tidak diketahui sebelumnya.

Secara jelasnya ada beberapa jenis-jenis teori yang berada, dan masing-masing jenis teori menjelaskan jenis bukti yang dimilikinya. Contohnya, Morrison (1995a) mengidentifikasi teori-teori empiris, "teori grand" dan "teori kritis". "Teori grand" adalah menegaskan bahwa suatu bidang penelitian spekulatif, menjelaskan struktur-struktur dan kerangka kerja konseptual, dan secara kreatif memperluas cara kita melihat perilaku dan pengorganisasian. Teori ini menggunakan landasan dalil-dalil ontologikal dan epistemologikal yang tersaji untuk menetapkan suatu bidang inkuiri (Hughes, 1976).

Disini materi empiris cenderung digunakan dengan cara ilustrasi daripada “pembuktian”. Ini merupakan alat bagi beberapa teori-teori sosiologikal, contohnya marxisme, teori konsensus dan fungsionalisme. Sementara itu ahli sosiologi mungkin digembirakan oleh totalisasi wujud dan teori-teori seperti itu, yang amat merusak selama setengah abad. Contohnya, Merton (1949), Coser dan Rosenberg (1969), Doll (1993) dan layder (1994) berpendapat bahwa meskipun mereka mungkin memiliki daya tarik terhadap sistem-sistem filosofi yang luas dari Byzantine, kemegahan arsitektonik dan konsistensi logikal. Namun teori-teori tersebut steril secara ilmiah, tidak relevan dan jauh dari sentuhan dunia modern yang ditandai dengan keterbukaan, ketidakstabilan, keberagaman dan fragmentasi.

Status teori sangat cukup bervariasi cukup berdasarkan disiplin ilmu atau bidang ilmu. Beberapa teori, seperti didalam ilmu pengetahuan alam, ditandai oleh suatu tingkat elegan dan halus; yang lainnya, seperti teori kependidikan, hanya ada pada tahap awal formulasi dan ditandai oleh ketidaksamarataan.

Popper (1968), Lakatos (1970), Mouly (1978), Laudan (1990) dan Rasmussen (1990) mengidentifikasi karakteristik-karakteristik dari teori empiris yang efektif, yaitu :

1. Suatu sistem teoritikal harus menggunakan hukum-hukum deduksi dan generalisasi yang dapat diuji secara empiris; yaitu harus memberikan suatu alat untuk konfirmasinya atau penolakan. Seseorang dapat menguji validitas dari suatu teori hanya melalui validitas proposisi (hipotesis) yang dapat berasal dari teori. Jika usaha yang dilakukan secara berulang-ulang untuk melemahkan hipotesnya yang bermacam-macam itu gagal, maka keyakinan yang lebih besar bisa ditempatkan kedalam validitasnya. Hal ini dapat berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas, hingga beberapa hipotesis terbukti tidak dapat dipertahankan. Keadaan ini akan mengangkat pembuktian tidak langsung terhadap kekurangan teori dan akan mengarah pada penolakan teori (atau biasanya terhadap penggantian oleh teori yang lebih cukup yang dapat menggabungkan pengecualian).
2. Teori harus berjalan harmonis dengan pengamatan dan teori-teori yang absah sebelumnya. Harus didasarkan pada data empiris yang pernah diverifikasi dan akhirnya menjadi suatu dalil atau hipotesa. Semakin lebih baik teori, semakin cukup teori tersebut dapat menjelaskan fenomena atas dasar pertimbangan, dan lebih banyak fakta-fakta yang dapat digabungkan oleh teori kedalam suatu struktur yang bermakna dari kemampuan menggeneralisasikan yang

lebih besar. Harus ada konsistensi internal diantara fakta-fakta ini. Teori harus mengklasifikasi istilah-istilah yang tepat untuk menjelaskan, memperkirakan dan menggeneralisasikan tentang fenomena empiris.

3. Teori-teori harus dinyatakan dalam istilah-istilah yang sederhana, teori yang terbaik adalah teori yang bisa menjelaskan dengan cara yang paling sederhana. Ini merupakan aturan penghematan. Sebuah teori harus menjelaskan data yang cukup dan juga harus tidak begitu komprehensif. Disisi lain, teori harus tidak mengabaikan variabel-variabel karena variabel-variabel tersebut sulit untuk dijelaskan.
4. Sebuah teori harus sedapat mungkin bersifat menjelaskan dan prediktif.
5. Sebuah teori harus mampu merespon pada anomali yang diamati.
6. Sebuah teori harus menelurkan suatu dalil bahwa salah satu karakteristik dari suatu teori yang efektif adalah kesuburan.
7. Sebuah teori harus menyajikan ketepatan dan universalitas, dan membangun dasar bagi verifikasi dan pengoreksian, mengidentifikasi wujud dan pengerjaan suatu tes yang berat (Popper, 1968). Suatu teori empirikal yang efektif yang diuji dalam konteks yang berbeda dari konteks-konteks yang menimbulkan teori, contohnya, konteks-konteks tersebut harus bergerak melewati bukti-bukti yang membenarkan dan induksi terhadap pengujian. Konteks-konteks tersebut harus mengidentifikasikan jenis pembuktian yang diperlukan untuk mengkonfirmasi atau menyangkal suatu teori.
8. Sebuah teori harus bisa dioperasionalkan secara tepat.
9. Pengujian terhadap teori harus dapat ditiru.

Terkadang kata model dan teori lebih sering digunakan, keduanya bisa dilihat sebagai skema atau alat penjelas yang memiliki suatu kerangka kerja konseptual yang luas, meskipun model-model sering dikarakterisasikan oleh penggunaan analogies untuk memberikan gambaran yang lebih visual atau grafik dari suatu fenomena tersebut. Dengan menyajikan secara akurat dan tidak salah menyajikan fakta-fakta, model-model dapat benar-benar membantu dalam mendapatkan kejelasan dan memfokuskan pada kunci permasalahan didalam fenomena alam.

Hitchcock dan Huges (1995) berpendapat bahwa teori dilihat sebagai hal yang difokuskan dengan perkembangan sistem pembentukan pengetahuan. Dengan demikian teori menggunakan

konsep, sistem, model, struktur, keyakinan dan gagasan, hipotesis atau teori untuk membuat pernyataan-pernyataan tentang jenis-jenis tindakan, kejadian atau kegiatan, sehingga seperti membuat analisis dari penyebab, konsekuensi dan prosesnya. Yaitu untuk menjelaskan kejadian-kejadian dengan cara-cara yang konsisten dengan suatu rasional filosofis tertentu, contohnya suatu perspektif sosiologis atau filosofis tertentu. Oleh karena itu teori bertujuan untuk menciptakan keteraturan dan keberlanjutan yang dapat didemonstrasikan melalui penyelidikan empiris.

Teori-teori ilmiah pastilah bersifat sementara. Sebuah teori tidak akan pernah menjadi lengkap dalam beberapa hal yang mencakup semua yang dapat diketahui atau dipahami tentang fenomena yang ada seperti yang dikatakan Mouly (1978). Tanpa terkecuali, teori-teori ilmiah digantikan oleh teori-teori yang lebih rumit dan halus menambahkan lebih banyak peningkatan pertanyaan sehingga pengetahuan memperluas pandangannya untuk memasukkan lebih banyak fakta yang dikumpulkan. Tak ada keraguan, bahwa banyak hal-hal tentang dimana adanya persetujuan pada saat ini akan ditemukan oleh standar masa depan. Tapi kita harus memulai dari dimana kita berada.

Kita baru saja menyatakan secara langsung bahwa kualitas dari sebuah teori ditentukan oleh keadaan perkembangan dari ilmu tertentu. Tahap awal dari suatu ilmu pengetahuan harus didominasi oleh penelitian empiris, yaitu akumulasi dan klasifikasi data. Inilah mengapa, seperti yang harus yang kita lihat, kebanyakan penelitian bersifat deskriptif. Hanya dapat disiplin ilmu itu matang suatu kumpulan teori yang dapat memadai dapat dikembangkan. Terlalu dini suatu formulasi teori sebelum persiapan kerja empiris yang diperlukan telah dilakukan dapat mengarah pada kemajuan yang lambat. Mouly secara tugas menyatakan bahwa suatu hari sistem teoritis, yang tidak dikenal oleh kita pada saat itu, akan digunakan untuk menjelaskan perilaku molekul, hewan dan manusia.